

**ANALISIS PEMAHAMAN LABA DALAM
PENENTUAN LABA OPTIMAL: STUDI KASUS
PADA PEDAGANG KELILING**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

IKHWAN ARYAN ADITANTRA
NIM. C2C007058

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Ikhwan Aryan Aditantra

Nomor Induk Mahasiswa : C2C007058

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PEMAHAMAN LABA DALAM
PENENTUAN LABA OPTIMAL: STUDI KASUS
PADA PEDAGANG KELILING**

Dosen Pembimbing : Drs. Dul Mu'id, M.Si., Akt

Semarang, 23 Februari 2011

Dosen Pembimbing,

Drs. Dul Mu'id, M.Si., Akt

NIP 19650513 199403 1002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Ikhwan Aryan Aditantra

Nomor Induk Mahasiswa : C2C007058

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PEMAHAMAN LABA DALAM
PENENTUAN LABA OPTIMAL: STUDI
KASUS PADA PEDAGANG KELILING**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 10 Maret 2011

Tim Penguji

1. Drs. Dul Muid, M.Si., Akt ()
2. Prof. Dr. M. Syafruddin, M.Si. Akt ()
3. Herry Laksito, S.E., M. Adv. Acc., Akt. (.)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Ikhwan Aryan Aditantra, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **ANALISIS PEMAHAMAN LABA DALAM PENENTUAN LABA OPTIMAL: STUDI KASUS PADA PEDAGANG KELILING**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima

Semarang, 25 Februari 2011

Yang membuat pernyataan,

(Ikhwan Aryan Aditantra)

NIM : C2C007058

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“We do the best, God do the rest”

“Masa depan adalah milik mereka yang percaya tentang mimpi-mimpi mereka”

(Eleanor Roosevelt)

Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu?; Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal.

(QS 3:160).

Dengan penuh kebanggaan
dan rasa hormat,
Skripsi ini kupersembahkan untuk
kedua orang tuaku tercinta:

Uparman & Henny Nilam T.

ABSTRACT

The phenomenon of street trader in Indonesia becomes a site that is potentially to emerge micro-economical establishment through informal sectors. Street traders do not have sufficient educational background supporting businesses. Therefore, street traders are likely to have their own understanding in doing both their operating activities and profit determination and conception.

Performing an unstructured interview to gain data, this research involved five street traders in five cities: Semarang, Jakarta, Pekalongan, and Kebumen. Those subjects were classified as manufacturing, trading, and service business. Interview was to capture a depth view concerning production, and to gain the understanding, competency, and motivation applied by street trader to obtain profit.

Research findings show that street traders have unique conception of profit built from understandings and experiences during their long-term operation. Traders have their own characteristic in their process of cost, volume, and profit analysis. Result of this research also shows some social aspects influencing operating analysis of street traders.

Keywords: Cost-Volume-Profit Analysis, Conception of Profit, Street Traders.

ABSTRAK

Fenomena pedagang keliling di Indonesia merupakan situs yang berpotensi menumbuhkan keamanan ekonomi mikro melalui sektor-sektor informal. Pedagang keliling tidak memiliki latar belakang pendidikan formal yang cukup mengenai bisnis. Untuk itu, pedagang keliling tentu memiliki pemahaman sendiri dalam melakukan aktivitas operasi serta konsepsi pendapatan/laba mereka.

Penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara tidak terstruktur terhadap lima orang pedagang keliling yang beroperasi di kota Semarang, Jakarta, Pekalongan dan Kebumen. Kelima pedagang keliling tersebut mencakup pedagang yang berada pada jenis manufaktur, perdagangan, dan jasa. Wawancara dilakukan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai proses produksi pedagang, serta memperoleh pemahaman, kompetensi, serta motivasi yang diterapkan pedagang dalam memperoleh laba.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang keliling memiliki konsep laba yang unik yang terbentuk dari pemahaman-pemahaman serta pengalaman-pengalaman selama pedagang beroperasi. Masing-masing pedagang memiliki ciri khas sendiri dalam proses analisis *cost*, *volume*, dan *profit* mereka. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa aspek sosial mempengaruhi analisis operasi pedagang keliling.

Kata kunci: Analisis *cost-volume-profit*, Konsepsi Laba, Pedagang Keliling

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah rabbilalamin, puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, serta shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Rasulullah SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul **“Analisis Pemahaman Laba dalam Penentuan Laba Optimal: Studi Kasus pada Pedagang Keliling.**

Skripsi ini disusun guna melengkapi persyaratan mencapai gelar Sarjana (S1) Ekonomi dari Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Meski disusun dengan penuh ketulusan dan kerja keras, penulis menyadari sebagai manusia biasa tentunya terdapat kesalahan dan kekurangan akibat keterbatasan pengetahuan serta pengalaman. Untuk itu, penulis memohonkan maaf yang sebesar-besarnya.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan moral dan material baik secara langsung maupun tidak langsung hingga tersusunnya skripsi ini, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya. Terima kasih serta sanjung kata penulis sampaikan kepada:

1. Allah SWT yang telah menunjukkan keagungan-Nya, menunjukkan bahwa betapa berusaha dan bertawakal adalah jalan yang Dia sediakan bagi hamba-Nya untuk berada dalam ridho-Nya. *Subhanallah, alhamdulillah, laailaha illallah, allahu akbar.*
2. Kedua orang tuaku yang telah memberikan kesempatan untuk belajar menjalani hidup, serta memberikan kemudahan dalam setiap hal

dengan doa dan restu mereka. Sungguh tiada hal yang lebih berarti dalam hidup ini selain bertakwa kepada Allah SWT dan berbakti kepada kedua orang tua.

3. Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Ak., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
4. Drs. Dul Mu'id, M.Si., Akt selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan serta nasihat selama proses pembuatan skripsi ini.
5. Surya Rahardja S.E.,M.Si.,Akt. Selaku dosen wali yang telah berkenan menjadi rekan kerja serta orang tua kedua selama penulis menempuh kuliah.
6. Segenap dosen, staff, dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
7. Yang terkasih “Ellisa Nuharfiani Putri” terima kasih atas bantuan moril, nasihat, saran, motivasi, serta telah mendampingi penulis dalam setiap proses yang dijalani. Terimakasih untuk segalanya.
8. Adik-adikku (Sandi & Lala) terima kasih atas doa dan dukungannya terhadap penulis.
9. Segenap anggota dan pengurus Keluarga Mahasiswa Akuntansi Universitas Diponegoro tahun kepengurusan 2007-2008, 2008-2009, dan 2009-2010 atas segala ilmu dan kebersamaan yang telah membawa kita menghadapi segala suka duka untuk merasakan betapa indahnyanya mengabdikan dan bekerja untuk sesama. Jaya KMA!

10. Teman-teman di “Keluarga Cemara” Destika, Dutarsya, Dien, Nadia, Celvia, Dini, Cahyo, Marga, Dania, Melisa, dan Ikanang, terima kasih telah menjadi keluarga baru dalam hidup penulis. Terima kasih telah bersama-sama mengarungi suka dan duka selama penulis menempuh kuliah.
11. Teman-teman Akuntansi 2007 Aziz, Ludi, Panggah, Jiwo, Irfan, Icaz, Santiko, Resti, Farah, Rahmi, Mita, Kurniawan, Yogi, dan lainnya yang tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu, terima kasih telah memberikan warna baru dalam hidup penulis. “Kenanglah sahabat, kita untuk selamanya”.
12. Keluarga Sugimin, Sri Indrayanti, dan AKP Warseno yang telah memberikan tempat berteduh selama penulis menempuh proses kuliah.
13. Pak Karman, Mang Ucok, Mas Sulis, Kang Narno, dan Pak Musliman yang telah berkenan meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk menjadi subjek penelitian dalam skripsi ini.
14. Kiki Fitriyani terima kasih atas bantuan teknis dalam proses penyusunan skripsi.
15. Seluruh pihak yang memberikan segala jenis bantuan bagi penulis dalam proses penyusunan skripsi, mohon maaf tidak bisa disebutkan satu per satu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan setimpal atas segala bentuk bantuan dan kebaikan yang telah mereka berikan pada penulis, amin. Semoga

skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya, dan bagi pembaca pada umumnya. Amin.

Terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, Maret 2011

Penulis.

Ikhwan Aryan Aditantra

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| JUDUL | i |
| PERSETUJUAN SKRIPSI | ii |
| PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN..... | iii |
| PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI | iv |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| <i>ABSTRACT</i> | vi |
| ABSTRAK | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI..... | xii |
| DAFTAR TABEL..... | xiv |
| DAFTAR GAMBAR | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 6 |
| 1.3 Tujuan dan Manfaat | 7 |
| 1.3.1 Tujuan Penelitian | 7 |
| 1.3.2 Manfaat Penelitian | 7 |
| 1.4 Sistematika Penulisan | 8 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PERSPEKTIF TEORITIS | 10 |
| 2.1 <i>Grand Theory</i> : Akuntansi untuk Analisis dan Pemahaman..... | 10 |
| 2.2 Laba dalam Konsep Akuntansi | 12 |
| 2.3 Analisis Cost-Volume-Profit (CVP) | 15 |
| 2.4 Pedagang Keliling dalam Perilakunya | 16 |
| 2.5 Hermeneutik Terdefiniskan..... | 18 |
| 2.6 Hermeneutik Untuk Memperoleh Gambaran..... | 19 |
| 2.7 Penelitian Terdahulu | 21 |
| 2.8 Kerangka Teoritis..... | 22 |

| | |
|--|----|
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 24 |
| 3.1 Desain Penelitian..... | 24 |
| 3.1.1 Menentukan <i>Research Design</i> | 25 |
| 3.1.2 Pendekatan dan Strategi Penelitian | 26 |
| 3.2 Jenis Data, Sumber Data, dan Pengumpulan Data..... | 28 |
| 3.3 Kredibilitas Data | 29 |
| 3.4 Metode Analisis Data..... | 32 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 34 |
| 4.1 Tahapan Penelitian | 34 |
| 4.2 Hasil Penelitian | 36 |
| 4.2.1 Pak Karman, Penjual Wedang Ronde | 36 |
| 4.2.2 Mang Ucok, Pedagang Sandal | 39 |
| 4.2.3 Mas Sulis, Tukang Vermark Jeans..... | 42 |
| 4.2.4 Kang Narno, Penjual Soto Tauto | 44 |
| 4.2.5 Pak Musliman, Tukang Rongsok | 46 |
| 4.3 Pembahasan..... | 49 |
| 4.3.1 Pandangan Umum | 49 |
| 4.3.2 Hermenutika Laba..... | 50 |
| 4.3.3 Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen Sebagai Sebuah Tawaran..... | 52 |
| BAB V PENUTUP..... | 54 |
| 5.1 Kesimpulan | 54 |
| 5.2 Keterbatasan dan Saran | 56 |
| DAFTAR PUSTAKA | 58 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | 61 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|--|---------|
| Tabel 4.1 Informasi Pelaksanaan Penelitian | 35 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|--|---------|
| Gambar 2.1 Bangunan Hermeneutika | 20 |
| Gambar 2.2 Kerangka Teoritis | 23 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|----------------------------|---------|
| A. Verbatim Wawancara..... | 61 |
| B. Tabel Kategorisasi..... | 74 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara berkembang memiliki beberapa permasalahan yang mendasar. Permasalahan tersebut kemudian dapat menjadi indikator atau sifat mendasar yang membuat suatu negara terklasifikasi sebagai negara berkembang. Sifat negara berkembang tersebut menurut Hartono (2009) dapat diklasifikasikan menjadi empat hal, yaitu: (1) Tingkat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK); (2) Tingkat perkembangan sarana atau prasarana penunjang kehidupan; (3) Tingkat perkembangan ekonomi; dan (4) Tingkat kualitas penduduk.

Tingkat perkembangan ekonomi dijelaskan lebih lanjut oleh Hartono dengan suatu pernyataan bahwa di dalam perkembangan ekonomi, terdefinisi suatu struktur mata pencaharian penduduk dan tingkat pertumbuhan ekonomi. Struktur mata pencaharian penduduk di negara berkembang sebagian besar berada pada bidang agraris. Selain itu, negara berkembang dinilai memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang rendah dan kurang stabil.

Dalam bidang kualitas penduduk, sifat negara berkembang ditunjukkan oleh tiga indikator, yaitu: tingkat pendidikan, kesehatan penduduk, dan pendapatan per kapita. Dari ketiga hal tersebut, pendapatan per kapita adalah indikator kuantitatif yang lebih sering digunakan dalam mengukur tingkat kualitas penduduk. Sebagai contoh, World Bank pada tahun 1997 membagi negara-negara

di dunia menjadi empat kelompok: *low income* (<US\$ 785), *middle income* (US\$ 785-3,215), *upper middle income* (US\$ 3,125-9,655), *high income* (>US\$ 9,655).

Dengan penghasilan perkapita sebesar US\$ 2,590.1 di tahun 2009 (Hida, 2010), Indonesia masih berada di deretan negara-negara yang berpenghasilan menengah. Pendapatan perkapita tersebut juga masih menempatkan Indonesia sebagai negara berkembang. Hal tersebut berarti Indonesia masih harus menghadapi realita dan permasalahan-permasalahan terkait permasalahan dasar negara-negara berkembang yang salah satunya adalah permasalahan ekonomi.

Permasalahan ekonomi di Indonesia dipengaruhi oleh keadaan di mana terdapat jumlah penduduk yang besar, kualitas pendidikan yang rendah, pengangguran tinggi, teknologi yang rendah, serta permasalahan lain yang berakar pada masalah-masalah tersebut. Permasalahan ini menjadi *demon chain* yang mengurung Indonesia sehingga terus dihadapkan oleh permasalahan yang tak berujung.

Potret lain yang terjadi di Indonesia adalah kurangnya kesempatan kerja bagi angkatan kerja. Kurangnya lapangan kerja ini bisa terjadi baik karena permintaan yang rendah karena sumber daya manusia yang rendah, atau memang lapangan kerja ini sama sekali tidak mampu mengakomodasi penawaran tenaga kerja yang ada. Kesempatan kerja menjadi barang yang mahal ketika satu permintaan diperebutkan oleh seribu penawaran. Angkatan kerja di Indonesia seakan menjadi *gambler* dalam mencari lapangan pekerjaan. Karena permasalahan-permasalahan di atas, maka muncul kebutuhan akan tersedianya

lapangan pekerjaan sehingga memutus rantai kemiskinan yang menjerat bangsa ini.

Kebutuhan akan lapangan kerja yang terbatas mau tidak mau membuat angkatan kerja di Indonesia melirik sektor informal sebagai suatu alternatif. Menurut Ramli (dalam Darmawati, 2007) bahwa sektor informal selain sebagai penyedia lapangan pekerjaan juga keberadaan kemampuan sektor informal ini bertahan di perkotaan tanpa bantuan dari pemerintah adalah karena adanya kebutuhan akan berbagai macam produk dan jasa yang dihasilkan oleh sektor informal ini.

Sektor informal muncul secara konseptual karena empat teori yaitu *excess of labor supply approach*, *neo-marxist approach*, *underground approach*, dan *neo-liberal approach* (Berger & Buvinic dalam Pitoyo 2007). Rupa-rupanya, keempat teori tersebut dekat dengan kondisi di Indonesia. Perubahan iklim sosial dan politik pada taraf tertentu membuka ruang bagi organisasi dan partisipasi entitas ekonomi informal dalam pernyataan kepentingan mereka sebagaimana perubahan dalam model perlakuan pemerintah terhadap sektor ini (Handayani, 2006). Untuk itu, kita perlu melihat beberapa potensi pada tantangan sektor informal ini.

Selain sederet data dan fakta terkait sektor informal, pemerintah juga mengartikulasi sektor informal ini sebagai suatu bentuk kewirausahaan. Kewirausahaan memberikan nafas baru bagi masyarakat yang tidak memiliki kompetensi maupun kesempatan untuk mendapatkan penghidupan yang layak. Ketergantungan masyarakat terhadap lapangan pekerjaan akan berkurang ketika

masyarakat mampu menciptakan usahanya sendiri. Artinya masyarakat dapat menghasilkan nafkah bagi dirinya sendiri dan tidak lagi bergantung pada kondisi-kondisi yang fluktuatif sehingga dapat menuju ke arah keamanan

Apabila masyarakat yang berada pada potensi “pengangguran” dapat mencapai keamanan melalui usaha kecil, beberapa aspek dapat tercakup. Aspek tersebut di antaranya masalah kemiskinan, pengangguran, maupun angka ketergantungan. Jika kita melihat pada cakupan yang lebih kecil, sebut saja pedagang kaki lima/pedagang keliling yang menjajakkan dagangannya dengan berkeliling, muncul suatu potensi pembentukan keamanan aspek ekonomi melalui pedagang keliling bagi masyarakat yang hanya mampu berusaha pada tingkat tersebut.

Untuk memahami fenomena pedagang kaki lima ini, maka kita perlu mengetahui definisi berikut:

“Pedagang kaki lima adalah orang yang dengan modal yang relatif sedikit berusaha di bidang produksi dan penjualan barang-barang (jasa-jasa) untuk memenuhi kebutuhan kelompok tertentu di dalam masyarakat, usaha tersebut dilaksanakan pada tempat-tempat yang dianggap strategis dalam suasana lingkungan yang informal.”
(Winardi dalam Haryono, 1989)

Pedagang kaki lima merupakan situs yang tidak bisa dibuang dalam tatanan ekonomi-sosial di Indonesia. Jika kita mampu mengembangkan asumsi bahwa pedagang kaki lima ini adalah sebuah solusi, maka sendi-sendi perekonomian dapat terbangun dari *level* yang bahkan super-mikro. Usaha personal jenis ini dapat menolong masyarakat yang betul-betul berada pada

kondisi tidak beruntung, menjadi individu yang mampu memberikan penghidupan layak paling tidak bagi diri sendiri dan juga keluarganya.

Mengingat terdapat potensi di dalam sektor informal baik berupa pedagang kaki lima maupun pedagang keliling tersebut, perlu adanya pengembangan ilmiah yang memberikan pemahaman dan landasan baru bagi pedagang kaki keliling untuk mendapatkan capaian kinerja yang optimal. Akuntansi telah berperan dalam sektor-sektor ekonomi menengah ke atas. Namun demikian, akuntansi sebagai ilmu yang juga mengakomodasi perhitungan-perhitungan penentuan laba, seharusnya memberikan suatu kontribusi agar sektor pedagang keliling dapat memberikan profitabilitas yang optimal bagi masyarakat kelas bawah. Artinya, akuntansi dapat berperan dalam pembentukan kemandirian masyarakat pedagang kecil yang nantinya diharapkan sedikit demi sedikit mengeratkan simpul-simpul perekonomian mikro dan pada akhirnya mampu membentuk pondasi perokonomian makro secara agregat. Untuk itu, penelitian ini akan berfokus pada pemahaman pedagang kaki lima dalam membentuk kebijakan penentuan laba.

Sebagai konsekuensinya, hermeneutika muncul dengan tujuan untuk mengukur bagaimana pedagang keliling bereaksi atas persepsi mereka terhadap laba. Hal ini dibutuhkan karena rata-rata pedagang keliling bukan merupakan masyarakat terdidik, untuk menjalankan usahanya tidak diperlukan pendidikan formal, sebagian besar hanya diperoleh dari pengalaman sambil bekerja (Santoso, 2008). Oleh karena itu, mereka memiliki perlakuan tersendiri dalam menginterpretasikan laba. Mereka juga mungkin memiliki analisis khusus untuk

menentukan laba operasi mereka yang tidak diperhitungkan dalam metode akuntansi pada umumnya.

Pedagang keliling tidak memiliki banyak faktor pada proses produksinya, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis *Cost-Volume-Profit* (CVP) untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana pedagang keliling berperilaku pada produksi mereka. CVP akan dijelaskan dengan menganalisis data yang diambil dari subjek penelitian melalui analisis hermeneutik. Dengan mengkombinasikan analisis hermeneutik dan CVP, maka diharapkan tercipta suatu gambaran yang jelas untuk mencapai sasaran penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam menentukan laba, pedagang keliling secara implisit juga menentukan tingkat profitabilitas mereka. Asumsi sederhana dan tidak ilmiah biasanya dikembangkan oleh pedagang keliling untuk menentukan laba. Asumsi-asumsi tersebut kemudian akan memberikan kepastian profitabilitas yang mungkin dapat dicapai ketika seluruh barang terjual.

Profitabilitas yang diperhitungkan oleh pedagang kaki lima dihitung berdasarkan perhitungan sederhana yang terkadang tidak memperhitungkan aspek-aspek material seperti: biaya overhead, *payback period* pada investasi awal, dan sebagainya. Pedagang kaki lima biasanya hanya menghitung dari kemampuan mereka dalam meminimalisasi biaya produksi sehingga dari perhitungan harga jual dan biaya produksi dapat diperoleh laba. Ini karena manajemen usaha mereka berdasarkan pada pengalaman dan alur pikir mereka yang otomatis terbentuk sendiri berdasarkan arahan ilmu manajemen pengelolaan usaha. (Santoso, 2008)

Analisis produksi yang berkaitan dengan laba produksi maupun penjualan merupakan aspek yang diperhitungkan dalam akuntansi. Akuntansi seharusnya dapat mengakomodasi kebutuhan akan analisis tersebut. Peran akuntansi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atas permasalahan di atas, mengenai:

1. Pemahaman apakah yang dikembangkan pedagang keliling dalam menentukan laba?
2. Apakah pemahaman tersebut mendorong pemahaman yang bersangkutan mengenai perolehan laba optimal?
3. Apakah akuntansi sebagai informasi telah digunakan dalam penentuan laba yang optimal?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pemahaman pedagang keliling dalam mendefinisikan laba menciptakan perilaku yang objektif dan akurat mengenai pemahaman akuntansi yang digunakan oleh pedagang keliling. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana pedagang keliling mampu menggunakan akuntansi sebagai informasi dalam penentuan laba yang optimal

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi sebagai berikut :

1. Bagi Pedagang Keliling

Bagi pedagang keliling penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pedagang dalam membantu menemukan motif penentuan laba yang optimal

sehingga mampu memberikan tingkat profitabilitas yang juga optimal, dan mampu meningkatkan taraf hidup dan kemampuan ekonomi ke arah yang lebih baik.

2. Bagi Akademik

Bagi cabang ilmu pengetahuan, khususnya akuntansi, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap optimalisasi laba pedagang keliling, serta atas perkembangan pondasi perekonomian makro melalui sektor perekonomian mikro kecil. Penelitian ini juga diharapkan mampu memunculkan teori baru dalam lingkup produksi pedagang kecil khususnya pedagang keliling dengan omzet yang tidak terlalu besar agar dapat memperoleh tingkat profitabilitas yang optimal.

3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu membuka wawasan peneliti mengenai potensi terciptanya kemapaman ekonomi bagi masyarakat menengah ke bawah. Penelitian ini juga membuka paradigma bahwa ilmu akuntansi tidak hanya bermanfaat bagi perusahaan-perusahaan besar, ilmu akuntansi pun dapat berperan dalam pembentukan kekuatan ekonomi makro Indonesia melalui sektor yang sangat kecil.

1.4 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Menjelaskan mengenai latar belakang mengapa peneliti termotivasi untuk menciptakan serangkaian mekanisme penelitian ini, rumusan masalah yang membutuhkan jawaban, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : Tinjauan Pustaka dan Perspektif Teoritis

Mencakup penggambaran teoritis yang mendasari penelitian, termasuk *grand theory*, akuntansi dalam produksi, definisi hermeneutika, bagaimana menggunakan hermeneutika, penelitian sebelumnya, dan kerangka pemikiran. Selain itu, bab ini akan menjelaskan hal-hal terkait pedagang keliling dan definisi laba yang terkait dengan penelitian.

BAB III : Metode Penelitian

Mencakup penjelasan mengenai bagaimana penelitian dilakukan. Hal ini terkait dengan relevansi aspek-aspek teoritis; *setting*, jenis, dan sumber data; metode pengumpulan data; pengujian validitas dan reliabilitas; serta metode analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Menggambarkan secara kronologis bagaimana penelitian ini dilaksanakan. Hal tersebut mulai dari persiapan penelitian, hingga hasil penelitian dilaporkan. Selain itu, bab ini juga mendiskusikan pembahasan mengenai hasil-hasil penelitian.

BAB V : Penutup

Berisi tentang kesimpulan yang dapat di ambil dari diskusi dan pembahasan hasil-hasil penelitian. Selain itu, bab ini berisi keterbatasan penelitian sebagai dasar pemberian rekomendasi bagi penelitian-penelitian di masa mendatang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Grand Theory : Akuntansi untuk Analisis dan Pemahaman

Akuntansi sebagai ilmu tata buku untuk transaksi keuangan suatu entitas memberikan kemungkinan bagi manajemen untuk melakukan pengawasan. Rotterdam School of Management (2008) menulis di *website*-nya bahwa “*accounting & control deals with the core of management, ensuring the economic viability of the organization.*” Suatu pengendalian ditunjukkan oleh informasi keuangan yang disajikan dalam setiap tahap pada proses bisnis yang terjadi baik secara korporat maupun departemental. Informasi keuangan yang termasuk di dalam tingkatan proses ini kemudian dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk tingkatan produksi selanjutnya.

Kebutuhan untuk melihat kondisi dan posisi keuangan dalam tingkatan proses menjadi suatu kebutuhan akan analisis informasi akuntansi. Maka, akuntansi tidak hanya berperan dalam penyajian informasi final, tetapi juga berperan dalam tahapan proses sebagai sebuah analisis. Peran ini memberikan akuntansi suatu kesempatan untuk terlibat dalam setiap pengambilan keputusan oleh manajemen.

Akuntansi biaya dan akuntansi manajemen adalah bentuk konkret terhadap keterlibatan ilmu akuntansi di dalam ranah analitis. Informasi yang disediakan oleh akuntansi biaya dan akuntansi manajemen ini memberikan informasi akuntansi yang relevan mengenai tahapan proses produksi. Oleh karena itu,

analisis produksi yang dilaksanakan oleh korporat, khususnya dalam hal keuangan, dapat diakomodasi oleh akuntansi biaya. Cabang akuntansi ini bermanfaat dalam penyediaan informasi biaya yang dibayar oleh perusahaan dalam kebijakannya terhadap manajemen biaya.

Selain itu, Ravi Assar (2010) menjelaskan –di Rajput Brotherhood, *a blog focused on technology and web development*– fungsi penting dari akuntansi biaya, sebagai berikut:

- 2.1 ***Ascertainment of cost of product:*** Akuntansi biaya memastikan biaya produksi dari masing-masing pekerjaan, proses, atau pesanan pengerjaan dengan mengaplikasikan metode berbeda dari akuntansi biaya, seperti *job costing*, *process operation costing*, *contract costing* dan lain-lain sesuai dengan kesesuaian dan kebutuhan organisasi.
- 2.2 ***Fixation of selling prices:*** Akuntansi biaya membantu untuk menemukan biaya produksi dan penetapan harga jual produk atau *process job* atau operasi. Akuntansi biaya juga membantu dalam menyiapkan tender atau pencatatan penting.
- 2.3 ***Measurement of efficiency:*** Akuntansi biaya mengukur efisiensi masing-masing produk, proses atau departemen dengan mengaplikasikan metode biaya standar.
- 2.4 ***Cost control procedure:*** Akuntansi biaya mengendalikan biaya dengan menentukan standard an membandingkan dengan kondisi aktualnya. Deviasi di antara mereka diidentifikasi dan jika perlu pengukuran pengawasan dapat dilakukan.
- 2.5 ***Reporting to the Management:*** Akuntansi biaya melaporkan kepada manajer secara periodic mungkin bulanan, kuartal atau tengah-tahun. Sesuai dengan laporan akuntansi biaya, manajemen dapat mengambil keputusan penting.

Bentuk lain analisis dari proses produksi diakomodasi oleh akuntansi manajemen. Sistem akuntansi manajerial memiliki tiga tujuan luas (Hansen & Mowen, 2004):

- 2.1 Untuk menyediakan informasi bagi *costing out* layanan, produk, dan objek kepentingan lain kepada manajemen.
- 2.2 Untuk menyediakan informasi untuk perencanaan, pengawasan, evaluasi, dan pengembangan berkelanjutan.

2.3 Untuk menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan.

Akuntansi manajemen, kemudian, berperan dalam penyediaan perhitungan dan pengukuran kebijakan mengenai keputusan keuangan di dalam hubungan unit bisnis. Selain itu, akuntansi dalam manajemen mampu membuka pemahaman analisis dan perhitungan keuangan bagi proses produksi karyawan.

2.2 Laba dalam Konsep Akuntansi

Laba sebagai kepentingan pedagang keliling dalam aktivitas operasi memberikan pemahaman khusus bagi pegang untuk menentukannya. Penjelasan mengenai laba akan dikonsentrasikan pada bagian selanjutnya di bawah ini. Namun, untuk mendiskusikan laba, kita harus menganalisis sifat laba tersebut terlebih dahulu. Laba dibangun oleh *excess* antara pendapatan dan pengeluaran.

1. Pendapatan dan Pengeluaran

Pendapatan – Banyak definisi pendapatan (*revenue*) muncul di berbagai bidang. Investorworlds.com (2010) mendefinisikan *revenue* dalam dua hal: a) untuk perusahaan, *revenue* adalah jumlah total uang yang diterima oleh perusahaan untuk barang yang dijual atau jasa yang diberikan selama periode waktu tertentu. Ini juga termasuk seluruh penjualan bersih, pertukaran aset; bunga dan kenaikan lain dalam ekuitas pemilik dan dihitung sebelum beban-beban dikurangkan; b) untuk pemerintah, pendapatan adalah kenaikan aset pendanaan pemerintah yang tidak meningkatkan hutang atau *recovery of expenditure*. Pendapatan ini diperoleh dari pajak, lisensi, dan *fee*.

Dari businessdictionary.com (2010), kita memahami pendapatan sebagai angka yang diperoleh dari penjualan barang atau jasa, atau penggunaan lain dari

modal atau aset, dihubungkan dengan operasi utama perusahaan sebelum biaya atau beban dikurangkan. Pendapatan biasanya ditunjukkan sebagai *top item* dalam laporan laba-rugi dari seluruh *charge*, biaya, dan beban yang dikurangkan untuk sampai pada *net income* perusahaan. Juga disebut penjualan, atau *turnover* (di UK).

Berfokus pada konsep akuntansi, sebagaimana ditunjukkan di Accounting Learning Resource, kita mempertimbangkan tampilan utama pendapatan sebagai sesuatu yang:

- a. Muncul dari aktivitas perdagangan dari suatu bisnis;
- b. Menciptakan aliran masuk dana ke bisnis;
- c. Dihitung dalam bentuk uang;
- d. Selalu terkait dengan periode akuntansi tertentu;
- e. Hasil dari rangkaian aktivitas yang menghasilkan pendapatan;
- f. Modal adalah sumber pendapatan.

Dengan mengkombinasi ketiga definisi di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa pendapatan adalah *income* untuk perusahaan. Pendapatan, terkait dengan *Matching Principle*, akan ditandingkan dengan pengeluaran. Apakah pengeluaran itu, dan apa jenis pendapatan dijelaskan sebagai berikut.

Pengeluaran – Pemahaman paling sederhana mengenai pengeluaran adalah uang yang dikeluarkan dalam proses operasi. Dalam akuntansi, kita memecah pengeluaran menjadi dua kelompok utama: *cost* (biaya) dan *expense* (beban).

Cost (biaya) adalah harga dari suatu aset. *Cost basis* dari suatu aset memasukkan setiap biaya untuk pembelian, pengadaan/akuisisi, dan *set up* aset, dan untuk *men-training* karyawan dalam penggunaannya. *Cost basis* digunakan untuk membangun dasar untuk depresiasi dan faktor pajak lain (Murray, 2009). Kemudian, akuntan menggunakan bentuk *expense* untuk mengartikan *cost* yang telah digunakan ketika perusahaan melaksanakan kegiatan-kegiatan penghasil-pendapatannya (Averkamp, 2007).

Demikian adalah komponen laba. Sebagaimana kita menciptakan gambaran komponennya, profit cenderung diartikan sebagai kombinasi antara pendapatan dan pengeluaran yang disebut *excess*. *Matching principle* mendeskripsikan bagaimana laba dibentuk dan bagaimana sifat-sifatnya.

2. Laba

Excess yang disebutkan dalam paragraph sebelumnya membutuhkan suatu penjelasan yang akurat. Kulkarni (2010) menjelaskan profit sebagai sebagai suatu *excess* dari *business income* terhadap *business expenses*. Bisnis memperoleh uang setelah menjual barang atau jasa mereka. Jika uang yang mereka dapat lebih dari uang yang mereka keluarkan untuk membuat/menyediakan barang/jasa, dikatakan bahwa bisnis telah membuat sebuah laba akuntansi.

Laba memiliki lima karakteristik sebagai berikut (Belakoui, 1981):

- a. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual terutama dari penjualan barang/jasa.
- b. Laba Akuntansi didasarkan pada postulat periodik dan mengacu pada kinerja perusahaan dalam periode tertentu.

- c. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus mengenai definisi, pengukuran, dan pengakuan pendapatan.
 - d. Laba akuntansi memerlukan pengukuran beban dalam bentuk *historical cost*.
- Laba akuntansi membutuhkan penandingan antara pendapatan dan biaya yang relevan terhadap laba tersebut.

2.3 Analisis *Cost-Volume-Profit* (CVP)

Analisis *cost-volume-profit* adalah studi mengenai efek dari perubahan pada biaya dan volume pada profit perusahaan. Bagi perusahaan, penting untuk membuat perencanaan laba (profit) karena akan ada beberapa *critical factors* yang muncul terkait keputusan manajemen, seperti *pricing*, *product mix*, dan fasilitas-fasilitas. (Weygandt, Kieso, & Kimmel, 2005)

Dalam analisis CVP, kita berkonsentrasi pada bagaimana perusahaan *manage* margin kontribusinya. Margin kontribusi adalah jumlah laba (profit) yang tersisa setelah mengurangi biaya variabel. Ini sering dinyatakan baik sebagai jumlah total maupun basis per unit. *Contribution margin is the amount of revenue remaining after deducting variable cost*. (Weygandt, Kieso, & Kimmel, 2005)

Margin kontribusi mengindikasikan mengapa laba operasi berubah sebagaimana perubahan unit terjual. Margin kontribusi, lebih jauh lagi, merepresentasikan jumlah pendapatan dikurangi biaya variabel yang berkontribusi pada *recovering* biaya tetap. Satu biaya tetap secara penuh ter-cover, kontribusi margin yang tersisa meningkatkan laba operasi. (Horgren, Datar, & Foster, 2006)

Secara teknis, analisis CVP akan menampilkan model persamaan:

di mana revenues pada setiap kolom dihitung sebagai

Persamaan tersebut akan menjadi dasar dari model persamaan berikutnya tergantung pada kebutuhan. Output persamaan tersebut adalah sumber bagi manajemen untuk membuat beberapa keputusan yang disebutkan sebelumnya.

Analisis ini dapat membantu manajemen untuk mengukur CVP dalam berperilaku terhadap perhitungan rasio. Rasio-rasio ini berarti bagaimana manajer dapat membandingkan komposisi *selling price*, *units sold*, *break event point*, *target income*, *target operating income*, *target net income*, dan pengambilan keputusan manajerial lainnya.

Inti dari analisis ini dapat membantu untuk mengindikasikan bagaimana penelitian dilakukan dan diaplikasikan ke objek. Analisis CVP akan diterapkan dalam manajemen produksi pedagang keliling dengan berkonsentrasi pada reaksi pedagang dalam menciptakan profit mereka. Akan tetapi, sebagaimana didiskusikan di Bab I, pedagang keliling jauh dari *scientific reasoning*. Oleh karena itu, kita sebaiknya memeriksa bagaimana pedagang keliling menunjukkan perilaku dalam aktivitas operasi mereka.

2.4 Pedagang Keliling dalam Perilakunya

Terdapat banyak teori produksi untuk produsen. Teori-teori ini didiskusikan di ranah ekonomi mikro. Ekonomi mikro menjelaskan hal ini dengan teori perilaku. Terdapat tiga teori yang diberikan Universitas Gunadarma dalam *e-learning* mata kuliah ekonomi mikro mereka mengenai hal ini: Perilaku

Konsumen, Perilaku Produsen –yang relevan dengan topik penelitian–, dan Perilaku Pasar.

Pada teori perilaku produsen, rasionalitas paling sederhana yang disajikan adalah bagaimana menciptakan maksimalisasi profit. Akan tetapi, pada perkembangannya, di samping tujuan utama tersebut, terdapat banyak motif lain produsen: maksimalisasi penjualan, pendapatan marginal, dan motif-motif non-profit. Kemudian, disinilah produsen dapat memutuskan apa motif mereka.

Motif yang dimiliki produsen dalam produksi kemudian memotivasi mereka dalam perilaku. Apa yang dijelaskan oleh teori ekonomi mikro mengenai perilaku, secara spesifik akan berada aktivitas operasi mereka. Kita tidak akan berbicara mengenai perilaku produsen yang dijelaskan oleh ekonomi mikro, tetapi kita akan berbicara mengenai aktivitas operasi dalam perspektif akuntansi terhadap laba, *costing*, dan akuntansi manajerial.

Laba pada pedagang keliling mungkin menjadi tujuan utama aktivitas mereka. Konsepsi laba sendiri merupakan tujuan dari penelitian ini. Akan tetapi, sinyal pasti dari pedagang keliling dalam membentuk laba mereka adalah pada harga jual. Untuk membuat harga, di samping memperhitungkan barang, kualitas, penempatan, dan tingkat kompetisi juga akan menjadi *checklist* mereka. (Hamid, Tanpa Angka Tahun)

Menurut latar belakang penelitian yang ditunjukkan di Bab I, kita memperhatikan cara pedagang bereaksi pada motif mereka melalui proses produksi. Dengan tidak ada latar belakang pendidikan formal, pedagang keliling menjanjikan profitabilitas mereka dengan menganut pemikiran irasional dan

tradisional pada bisnis mereka. Tanpa prosedur formal, *basic standard*, peraturan, *handbook*, atau teori ilmiah, kita perlu untuk menggunakan metode representasi secara kultural untuk membuat analisis perilaku ini.

2.5 Definisi Hermeneutik

Abulad (2007) dibawah ini menjelaskan secara gamblang bahwa hermeneutik adalah *the art of interpretation*. Interpretasi itu sendiri berarti bagaimana seseorang memahami dan menciptakan pemikiran logis terhadap suatu fenomena. *The art of interpretation* berarti hermeneutik memberikan kita ruang untuk menciptakan jenis berbeda dari sebuah interpretasi yang menunjukkan kita varietas dan keunikan menurut sifat *interpreter*.

Definisi di atas memberikan kita hal khusus: sifat *interpreter*. Hermeneutik datang dari tradisi Yunani. Hermeneutik dihubungkan dengan Hermes (Hermeios), utusan Dewa dalam mitologi Yunani kuno yang bertugas mengantarkan dan menterjemahkan pesan Dewa ke bahasa manusia.

Dari cara Hermes mengantarkan dan menterjemahkan pesan, kita dapat menyimpulkan bahwa hermeneutika seseorang akan menciptakan ruang antara *the origin of messages*, proses penerjemahan, dan sebagainya, dan kemudian kita dapat menemukan makna dasar yang terkandung dalam hermeneutik: 1) Membuka hal-hal dalam pikiran melalui kata-kata sebagai media pengantaran. 2) Secara rasional menjelaskan hal-hal sebelum menjadi samar, sehingga maknanya menjadi dapat dipahami. 3) Menterjemahkan bahasa ke bahasa lain.

Ricoeur (Saidi, 2008), menamakan hermeneutik sebagai teori operasi pemahaman. Pemahaman ini dihubungkan dengan interpretasi teks. Ricoeur

cenderung meletakkan hermeneutik dalam makna metodologi. Hermeneutik, kemudian, menciptakan gambaran terhadap pemahaman. Ini memberikan kita definisi bahwa hermeneutik menjadi suatu cara untuk memahami interpretasi seseorang terhadap fenomena.

Baik seni maupun teori yang disebut hermeneutik, menjelaskan bahwa hermeneutik adalah suatu filosofi. Hal ini tampaknya tidak ada penggunaan yang lebih luas atas hermeneutik untuk diterapkan dalam hal praktis. Akan tetapi, rupanya hermeneutik dapat diperlakukan baik sebagai filosofi yang mendasari maupun **mode analisis yang spesifik**. Pernyataan ini tampaknya memberikan kita kesempatan, bagaimana hermeneutik dapat ditransformasi menjadi metode pemahaman persepsi seseorang, juga untuk menganalisis interpretasi terhadap suatu fenomena. (Ranti, 2006)

2.6 Hermeneutik Untuk Memperoleh Gambaran

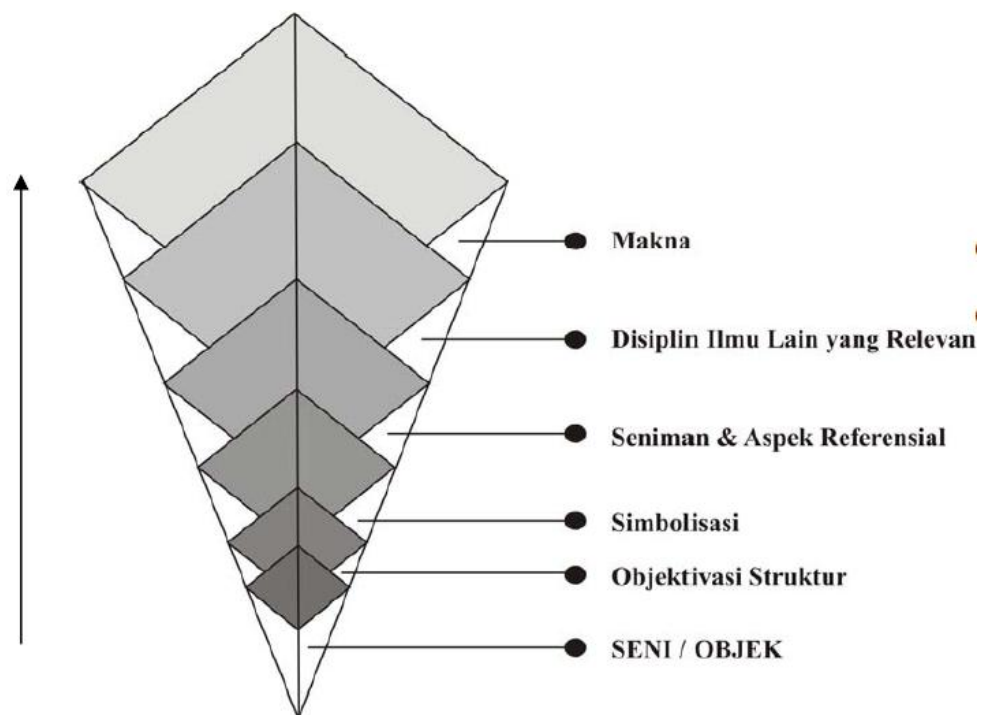
Sebagaimana didiskusikan di atas, kita tahu bahwa hermeneutik bahkan dapat memberikan gambaran bagi peneliti untuk memahami bagaimana subjek menginterpretasikan suatu hal dan berperilaku sesuai dengan interpretasi mereka. Hal ini berarti hermeneutik sebagai mode analisis jelas dapat digunakan untuk sebuah analisis. Analisis ini diharapkan mampu menjangkau penjelasan yang mungkin terbatas dalam matematika atau statistika, untuk dapat memberikan kita hasil yang lebih reflektif mengingat adanya dinamika perilaku sosial.

Pada pedagang keliling, mereka menggunakan analisis yang unik seperti kebiasaan, tradisi, kalkulasi sederhana, dan sebagainya, yang memerlukan pemahaman spesifik dan intensifikasi untuk memperoleh data. Data kemudian

dianalisis untuk memahami bagaimana pedagang keliling bereaksi dalam menentukan profit mereka. Bagaimana mereka bereaksi? Kita menggunakan hermeneutik sebagai analisis yang akan kita diskusikan berikut.

Saidi (2008) kemudian menuliskan konsep dan proses metode dan pendekatan yang dielaborasi sebelumnya untuk mengartikan sebagai subjek penelitian, dia memvisualisasikannya dalam gambar sebagai berikut:

Gambar 2.1
Bangunan Hermeneutika



Sumber: Acep Iwan Saidi, *Hermeneutika, Sebuah Cara Untuk Memahami Teks*, *Jurnal Sosioteknologi Edisi 13 Tahun 7*, 2008.

1. Mula-mula teks (seni) ditempatkan sebagai objek yang diteliti sekaligus sebagai subjek atau pusat yang otonom. Karya seni diposisikan sebagai fakta ontologi (Rohidi, 2006)
2. Selanjutnya, karya seni sebagai fakta ontologi dipahami dengan cara mengobjektivasi strukturnya. Di sini analisis struktural menempati posisi penting

3. Pada tahap berikutnya, pemahaman semakin meluas ketika masuk pada lapis simbolisasi. Hal ini terjadi sebab di sini tafsir telah melampaui batas struktur
4. Kode-kode simbolik yang ditafsirkan tentu saja membutuhkan hal-hal yang bersifat referensial menyangkut proses kreatif seniman dan faktor-faktor yang berkaitan dengannya.
5. Kode simbolik yang dipancarkan teks dan dikaitkan dengan berbagai persoalan di luar dirinya menuntut disiplin ilmu lain untuk melengkapi tafsir
6. Akhirnya, ujung dari proses itu adalah ditemukannya makna atau pesan. Dari skema tampak bahwa makna dan pesan dalam tafsir hermeneutik berada pada wilayah yang paling luas dan paling berjauhan dengan teks (karya seni sebagai fakta ontologisnya), tetapi tetap berada di dalam horizon yang dipancarkan teks

Konsep yang ditulis Saidi memberikan kita pemahaman untuk memperoleh gambaran bagaimana seseorang menginterpretasikan teks. Hermeneutik sebagai metode dapat dielaborasi dengan beberapa cara. Namun, terdapat banyak kesamaan dengan apa yang dimiliki Saidi, dimulai dengan mendefinisikan objek hingga makna atau pesan yang disampaikan.

Pada penelitian ini, hermeneutik itu sendiri tidak akan dilakukan. Akan tetapi penelitian ini akan menganalisis hermeneutika pedagang terhadap teks/seni yaitu laba. Untuk itu, penelitian juga akan menganalisis perilaku yang muncul dari proses hermeneutika laba pedagang keliling. Dalam kasus ini, hermeneutik berarti merupakan alat bukan tujuan.

2.7 Penelitian Terdahulu

Pada beberapa kasus pedagang keliling, tidak banyak peneliti yang berkonsentrasi pada akuntansi. Beberapa penelitian fokus pada penegakkan hukum, sosial-budaya, atau ekonomi makro. Penelitian tersebut biasanya diselenggarakan terbatas pada domisili tertentu dalam observasinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Aditya Pratama (2009) dikonsentrasikan pada observasi pengaruh pedagang kaki lima dalam sektor informal terhadap

pertumbuhan ekonomi di Pekanbaru. Penelitian ini menghubungkan elemen demografis terutama pada masalah urbanisasi terhadap kemandirian urban untuk memperoleh penghidupan di kota, sebagai pedagang kaki lima.

Penelitian ini telah menunjukkan aspek keamanan ekonomi dan perkembangan urban dengan menjadi pedagang keliling. Berarti, kerangka penelitian yang dilakukan telah sejalan dengan penelitian saat ini. Ini terkait pada *outcome* yang diharapkan oleh peneliti mengenai pertumbuhan ekonomi mikro.

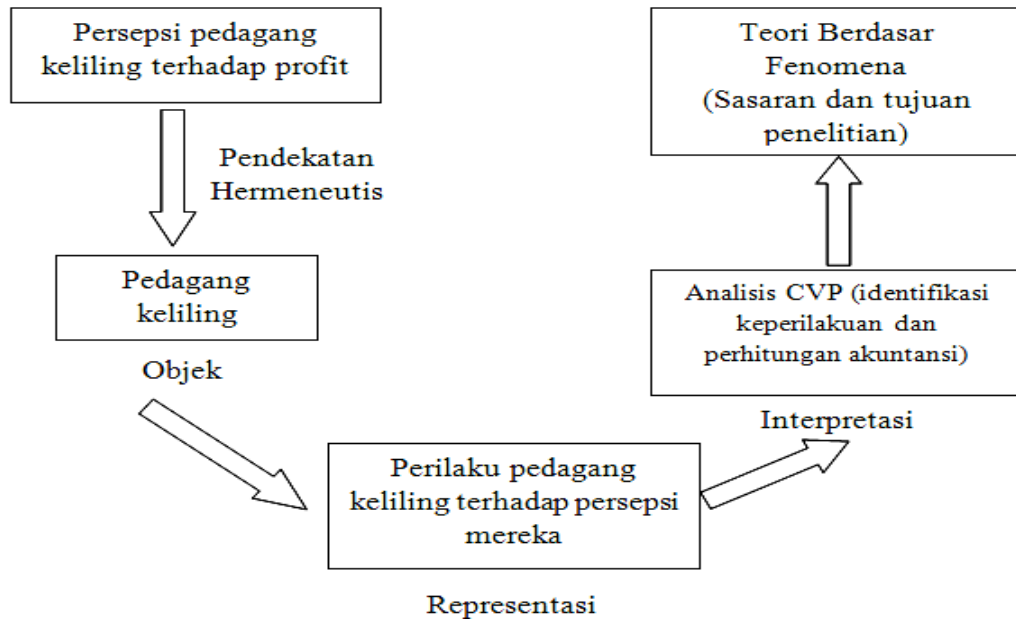
Namun demikian, penelitian ini tidak menjelaskan secara lebih dalam mengenai bagaimana pedagang kaki lima beroperasi. Penelitian ini tidak pula meneliti bagaimana pedagang kaki lima menentukan perilakunya terkait proses produksinya. Lebih jauh lagi, tidak ada penjelasan yang ditunjukkan terkait profitabilitas mereka. Oleh karena itu, penelitian ini hanya memberikan gambaran mengenai fenomena sosial, yang sesuai dengan latar belakang penelitian yang akan dilaksanakan.

2.8 Kerangka Teoritis

Penelitian ini adalah untuk menganalisis hermeneutika pedagang keliling, yang direpresentasikan pada perilaku mereka, dalam membentuk profitabilitas. Analisis CVP ditampilkan untuk memberikan acuan dan dasar penelitian untuk mengukur analisis dan eksekusi manajemen operasi pedagang keliling. Lebih jauh lagi, penelitian ini akan secara khusus dalam menemukan metode yang digunakan pedagang dalam menjalankan bisnisnya, yang nantinya akan diketahui sebagai indikator atau hasil dari penelitian.

Dari latar belakang penelitian yang disebutkan di atas, penelitian akan secara sistematis sebagai mana ditunjukkan pada tampilan berikut:

Gambar 2.2
Kerangka Teoritis



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini berkonsentrasi pada penangkapan gambaran sebagai fenomena sosial melalui operasi teknis pedagang keliling. Ini berarti bahwa, penelitian dikerjakan dengan menggunakan banyak aspek sosial dan teknis yang memerlukan lebih banyak sumber dan pendekatan untuk memenuhi kebutuhan akan pembentukan pemahaman. Jadi, untuk menentukan desain penelitian, kita harus melihat keseluruhan *project design*.

Morse & Richards (2002) mengatakan bahwa kemampuan untuk melihat dan mendesain proyek secara menyeluruh itu penting terutama dalam penelitian komparatif dan dalam proyek penelitian yang mengkombinasikan sejumlah data. Morse & Richards kemudian mendeskripsikan dua desain ini sebagai *Comparative Design* dan *Triangulated Design*. *Comparative design* digunakan oleh peneliti jika penelitian khusus mengenai suatu kelompok atau mengidentifikasi kondisi atau keadaan khusus, kemudian mereka mungkin membutuhkan *two-group design*.

Pada *triangulated design*, *triangulation* mengacu pada perolehan perspektif ganda melalui studi yang telah dilaksanakan pada topik yang sama dan secara langsung diarahkan kepada masing-masing temuan. Sesuai dengan pengujian kredibilitas yang dijelaskan di subbab berikutnya, penelitian ini ada pada *triangulated design*. Opsi proyek menyeluruh ini dipilih karena terdapat

banyak alasan yang sesuai mengapa penelitian membutuhkan lebih dari satu informan kunci untuk mengembangkan dan mendukung hasil penelitian.

Selain itu, validitas penelitian secara kuat bergantung pada koherensi antara aspek ontologis dan epistemologis, serta metode. Sebagaimana dijelaskan pada Bab sebelumnya, penelitian ini mendasarkan diri pada ontologi bahwa aktivitas operasi pedagang keliling akan memberikan pedagang suatu *travel guide* menuju profitabilitas. Berdasar pada ontologi ini, penelitian memperoleh paradigma pendekatan hermeneutik dan kualitatif melalui perilaku pedagang keliling.

3.1.1 Menentukan Desain Penelitian

Denzin & Lincoln (2000) menggambarkan hubungan yang ditemukan dalam lima topik, untuk menentukan proses penelitian. Fase-fasenya adalah:

1. *Peneliti sebagai subjek multikultural.* Fase ini berkonsentrasi pada bagaimana memahami tradisi historis penelitian, konsepsi diri dan yang lain, etika penelitian dan strategi.
2. *Paradigma dan sudut pandang teoritis.* Fase ini adalah untuk memilih sudut pandang mana penelitian akan dilakukan.
3. *Strategi penelitian.* Fase ini menjelaskan lebih lanjut bagaimana penelitian secara sistematis yang dilakukan dengan menentukan strategi. Denzin and Lincoln menyebutkan banyak strategi penelitian yang secara tepat dapat diterapkan pada kondisi dan latar belakang tertentu.
4. *Metode pengumpulan dan analisis.*
5. *Seni interpretasi dan presentasi.* Fase ini akan menunjukkan kriteria penilaian yang cukup, interpretasi, evaluasi, dan aplikasi.

Pada penelitian ini, pemilihan desain penelitian dimulai dengan mengatur *field of inquiry* menuju pendekatan kualitatif. Menurut syarat yang tersebut pada fase pertama –sejarah dan tradisi penelitian, konsepsi diri dan yang lain, etika dan strategi penelitian– mengarahkan untuk mengambil pendekatan kualitatif dikarenakan subjek penelitian, yang secara sifat sesuai untuk memilih pendekatan ini. Selanjutnya, penelitian mengidentifikasi paradigma, yang memberikan acuan untuk memilih metode dan strategi penelitian. Akhirnya, penelitian diakhiri dengan memilih pengumpulan dan analisis data yang layak yaitu dengan pendekatan hermeneutis terhadap perilaku.

3.1.2 Pendekatan dan Strategi Penelitian

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang paling tepat untuk penelitian ini. Terdapat banyak alasan mengapa peneliti memilih pendekatan ini. Pertama, penelitian ini adalah untuk memahami perilaku pedagang keliling dalam menentukan akuntansi biaya mereka, kebijakan volume, dan konsepsi laba mereka. Selain itu, untuk membantu pemahaman, penelitian menggunakan analisis hermeneutik sebagai alat untuk memetakan situasi dan arti yang dikumpulkan dari observasi dan interview. Hal ini dekat dengan sifat kualitatif.

Selain itu, penilaian personal dari penelitian dihargai karena peneliti memiliki opini bahwa penelitian ini adalah fenomena sosial, yang memasukkan perhitungan dan analisis akuntansi. Untuk memahami motif dan latar belakang bagaimana pedagang melakukan kalkulasi, akan ada suatu persepsi dan pemahaman dari pedagang itu sendiri untuk menjelaskan reaksi mereka terhadap laba. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif akan mampu untuk menangkap

refleksi perilaku pedagang lebih baik dibanding menunjukkan analisis numerik dan pembuktian hipotesis sebagaimana yang digunakan dalam kuantitatif.

Janesick (2000) merangkum pemilihan strategi penelitian, termasuk: *Ethnography; Life History; Oral History; Ethnomethodology; Case Study; Participant Observation; Field research* atau *Field Study; Naturalistic Study; Phenomenological Study; Ecological Study Descriptive; Descriptive Study; Symbolic Interactionist Study; Micro Ethnography; Interpretive Research; Action Research; Narrative Research; Historiography*, dan *Literary Criticism*.

Pada buku yang sama, Morse (2000) memunculkan strategi lain, yang tidak dimasukkan dalam rangkuman Janesick ketika dia membandingkan beberapa strategi penelitian, disebut *Qualitative Ethology*. Morse, et al. (1995) pada buku mereka *Qualitative Research Methods for Health Professionals*, menjelaskan lebih jauh mengenai *qualitative ethology*. Morse, et al. mendeskripsikan etologi sebagai metode yang secara sistematis mengobservasi, menganalisis, dan mendeskripsikan perilaku dalam konteks di mana mereka terjadi. Dalam etologi kualitatif, suatu aksi direkam, kemudian pola perilaku, anteseden, dan konsekuensi diidentifikasi secara cukup.

Setelah memahami metodologi di atas, penelitian akan mendasar pada strategi ini. Etologi kualitatif akan menjadi acuan penelitian untuk menangkap fenomena keperilakuan sesuai dengan tujuan penelitian. Akan tetapi, dalam realita, penelitian ini akan mempertimbangkan triangulasi, sehingga strateginya dapat dimasukkan untuk memperkaya acuan dan metode dengan tujuan untuk memperoleh peralatan yang sesuai untuk analisis.

3.2 Jenis Data, Sumber Data, dan Pengumpulan Data

Marshall & Rossman (2006) membagi perspektif kualitatif untuk penelitian. Mereka mempertimbangkan subjek penelitian dengan mengelompokkannya ke dalam tiga: 1) Pengalaman hidup individu; 2) Masyarakat dan kebudayaan; dan 3) Bahasa dan komunikasi. Penelitian ini akan memiliki subjek untuk dianalisis melalui pengalaman hidup individu. Selain itu, penelitian akan juga memperhitungkan masyarakat dan kebudayaan dalam satu kemasan sebagai basis dari perilaku. Oleh karena itu, penelitian akan menggunakan data primer, yaitu perilaku pedagang keliling terhadap laba.

Data diambil dari sumber primer; data tersebut diambil langsung dengan melakukan wawancara dengan pedagang keliling. Data dikumpulkan dengan memilih lima pedagang sebagai sampel dan informan kunci. Peneliti mengategorikan pedagang keliling berdasarkan pada apa yang mereka produksi atau mereka jual. Mereka adalah pedagang keliling, yang menjual makanan (*main course*): Pedagang Soto Tauto Pekalongan; makanan ringan yang dapat langsung dimakan atau minuman yang siap diminum: Penjual Wedang Ronde di Semarang; perdagangan: Pedagang Sandal di Jakarta; jasa: Vermak Jeans di Semarang, dan lain-lain: Tukang Rongsok di Kebumen.

Kategori-kategori ini dipilih karena adanya metode *purposive* dan *snowball sampling*. *Purposive* karena sampel yang dipilih telah disesuaikan dengan kriteria yang ditetapkan. *Snowball* dimaksudkan untuk membuka peluang

terbukanya pengembangan-pengembangan berkelanjutan atas keterbatasan data yang diperoleh dari masing-masing subjek.

3.3 Kredibilitas Data

Data yang dikumpulkan dari lapangan akan secara normal menjadi bahan baku bagi proses. Dalam pemrosesan data untuk penelitian, penting untuk menciptakan tingkat kepercayaan data. Pada pendekatan kualitatif, data kualitatif memerlukan perlakuan khusus dalam penentuan validitas dan reliabilitasnya. Pada pendekatan kualitatif, biasanya kita menyebutkan baik validitas dan kredibilitas sebagai kredibilitas data. Cresswell & Miller (2000) menawarkan kita 9 cara untuk meningkatkan kredibilitas penelitian kualitatif: *triangulation, disconfirming evidence, research reflexivity, member checking, prolonged engagement in the field, collaboration, the audit trail, thick and rich description, and peer debriefing*.

Namun demikian, kita harus menggarisbawahi bahwa tidak semua dari kesembilan prosedur ini harus diaplikasikan. Penelitian dapat memilih hanya prosedur khusus yang relevan dengan kondisi dalam *research field* dan fokus penelitian (Chariri, Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif, 2009). Oleh karena itu, penelitian ini hanya memilih beberapa prosedur untuk diaplikasikan dengan tujuan memperoleh kredibilitas data sebagai berikut.

1. Triangulasi

Triangulasi berarti menggunakan beberapa pendekatan ketika melakukan penelitian. Dengan kata lain, peneliti pada penelitian kualitatif dapat

menggunakan beberapa sumber data, teori, dan investigator dengan tujuan memperoleh informasi yang secara konsisten disajikan. Oleh karena itu, untuk memperoleh pemahaman dan mencari jawaban pertanyaan penelitian, peneliti diperbolehkan untuk menggunakan lebih dari satu teori, lebih dari satu metode (interview, observasi, dan analisis dokumen).

Penelitian ini menggunakan banyak perspektif untuk menjelaskan fenomena yang terjadi baik secara ilmiah dan secara sosial. Selain itu, penelitian juga mengambil lebih dari satu partisipan untuk menjadi sumber data. Kemudian, di masing-masing bagian dalam pengumpulan data, penelitian juga menggunakan metode: interview (wawancara). Oleh karena itu, penelitian ini kredibel atas triangulasi.

2. Refleksivitas Penelitian

Dalam refleksitas penelitian, terdapat suatu syarat untuk menjelaskan aspek ontologi, epistemologi, dan asumsi tipe manusia, yang digunakan dalam penelitian. Prosedur ini adalah untuk menunjukkan pembaca mengapa teori dan metode penelitian tertentu diadopsi. Aspek ini perlu diungkapkan karena persepsi penelitian dibentuk dari sistem nilai dan kepercayaan.

Penelitian dikembangkan dengan sebuah sinergi di antara filosofi ontologi dan epistemologi dalam metodenya. Metode ini mencoba untuk menganalisis hermeneutika melalui gambaran ontologis dan epistemologis, yang dimunculkan oleh subjek ketika penelitian dilakukan. Ontologi subjek diketahui dengan menilai apresiasi individu subjek melalui data yang dikumpulkan darinya. Khususnya di

pedagang keliling, aspek ontologis dieksplor secara dalam dari apresiasi pedagang selama penelitian.

Aspek epistemologis terhadap hermeneutika laba dimonitor dalam dinamika pengumpulan data, yang kemudian diambil dari penelitian baik observasi maupun interview. Jadi, korelasi yang kuat dari aspek ontologis dan epistemologis melalui metode yang dikembangkan dalam penelitian, secara jelas dapat dilihat dengan maksud untuk menganalisis hermeneutika pedagang keliling terhadap laba.

3. *Member Checking*

Prosedur ini dilakukan dengan kembali ke *research field* untuk memverifikasi kredibilitas informasi. Semua temuan harus didiskusikan dan ditinjau kembali validitasnya ke subjek penelitian. Ini juga meyakinkan apakah peneliti telah secara benar melaporkan realita dan fenomena terkait *setting* penelitian.

4. *Thick and Rich Description*

Kredibilitas penelitian kualitatif juga perlu dipegang dengan mendeskripsikan secara detil dan jelas melalui temuan. Oleh karena itu, penelitian ini perlu untuk menciptakan gambaran yang jelas mengenai *research setting*, partisipan, tema penelitian, proses pengumpulan data, dan proses interpretasi. *Research setting* dan partisipan dijelaskan sebelumnya di bagian desain penelitian. Proses pengumpulan data telah didiskusikan di bagian jenis, sumber, dan pengumpulan data. Kemudian, interpretasi akan dijelaskan di bab berikutnya.

3.4 Metode Analisis Data

Data dari penelitian ini akan dikumpulkan dari wawancara informal dan tidak terstruktur. Data tersebut adalah dokumentasi perhitungan dan/atau perilaku pedagang terhadap aktivitas operasi harian mereka. Data kemudian akan diorganisasikan dan direstrukturisasi dengan menggunakan teori hermeneutik. Langkah analisis akan dilakukan sebagai berikut:

1. Menjalankan Wawancara

Peneliti akan ‘membongkar’ aktivitas harian subjek penelitian termasuk *planning, sourcing, producing*, hingga penjualan dan perhitungan. Peneliti mencatat fenomena-fenomena tersebut dalam deskripsi kasar sehingga data akan secara natural dicatat. Selama keterlibatan, peneliti akan secara informal menanyakan pertanyaan-pertanyaan terkait proses secara komprehensif.

2. Identifikasi Temuan Wawancara

Fakta yang diperoleh dari wawancara terkait *cost*, volume, dan laba, kemudian diorganisasikan menjadi *building block of understanding* ditandai oleh perilaku. Fakta-fakta tersebut merupakan sumber untuk peneliti untuk memperoleh gambaran akuntansi biaya dan akuntansi manajemen pedagang berdasar pada sifat-sifat analisis CVP yang telah dijelaskan di Bab II.

3. Interpretasi Data

Berdasar pada sumber data, interpretasi akan dilakukan dengan:

- a. Menciptakan analisis deskriptif kalkulasi dan kebijakan pedagang keliling dalam menentukan variabel yang dibutuhkan di analisis CVP.

- b. Narasi kalkulasi dan kebijakan tersebut akan dianalisis dengan teori hermenetik.
- c. Interpretasi hermeneutik teks naratif kemudian dilakukan untuk memperoleh kesimpulan yang didasarkan atas hasil analisis.